

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian adalah sektor unggulan negara Indonesia yang harus dikembangkan oleh pemerintah Indonesia. Hal ini sesuai dengan pendapat prabowo (2010) yang menyatakan diantaranya Pertama, Indonesia mempunyai potensi alam yang dapat dikembangkan sebagai lahan pertanian. Kedua, sebagian besar penduduk tinggal di pedesaan yang mata pencahariannya di sektor pertanian. Ketiga, tersedianya tenaga kerja sektor pertanian yang cukup melimpah. Keempat, ancaman kekurangan bahan pangan yang dapat dipenuhi sendiri dari produk dalam negeri, sehingga tidak harus tergantung pada produk-produk pertanian luar negeri. Ungkapan itu menyatakan bahwasannya negara agraria ini sangat kaya akan sumber daya alamnya. Memaksimalkan sumber daya baik alam maupun manusianya, mampu menjadikan pertanian Indonesia menjadi negara yang mandiri akan kekayaannya sendiri. Untuk memenuhi beberapa kriteria tersebut, perlu adanya pengembangan manajemen hasil pertanian yang baik, sehingga kebutuhan pangan dari hasil pertanian yang ditanam oleh para petani bisa mandiri tersalurkan kepada masyarakat secara merata.

Dalam pertanian, terutama sub sektor tanaman pangan merupakan paling rentan terhadap perubahan iklim terkait tiga faktor utama, yaitu biofisik, genetik, dan manajemen. Hal ini karena tanaman pangan umumnya merupakan tanaman semusim yang relative sensitive terhadap cekaman, terutama kelebihan dan kekurangan air. Secara teknis, kerentanan sangat berhubungan dengan system penggunaan lahan dan sifat tanah, polatanam, teknologi pengelolaan tanah, air, dan tanaman, serta varietas tanaman (Las *et al.* 2008). Menurut (Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian, 2012) mengatakan Implikasinya bahwa penyediaan, distribusi dan konsumsi pangan dengan jumlah, keamanan dan mutu yang memadai harus terjamin, sehingga dapat memenuhi kebutuhan

penduduk di seluruh wilayah pada setiap saat sesuai dengan pola makan dan keinginan mereka agar hidup sehat dan aktif. Jika komponen ada yang berkurang maka akan ada terjadinya kerawanan pangan. Biasanya Kerawanan pangan seringkali dapat ditelusuri ke dua penyebab utama: pertama, guncangan yang mempengaruhi produksi pangan domestik dan kedua, guncangan yang mempengaruhi harga pangan (Mendoza, R. U, 2009)

Dalam UU Nomor 18 Tahun 2012 tentang pangan, disebutkan bahwa penyelenggaraan pangan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memproduksi pangan secara mandiri, menyediakan pangan yang beraneka ragam dan memenuhi persyaratan keamanan, mutu, dan gizi bagi konsumsi masyarakat, mewujudkan tingkat kecukupan pangan, terutama pangan pokok dengan harga yang wajar dan terjangkau sesuai kebutuhan masyarakat. Selain itu juga untuk mempermudah atau meningkatkan akses pangan bagi masyarakat, terutama masyarakat rawan pangan dan gizi, meningkatkan nilai tambah dan daya saing komoditas pangan dipasar dalam negeri dan luar negeri, meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pangan yang aman, bermutu, dan bergizi bagi konsumsi masyarakat. Tujuan penting lainnya juga meningkatkan kesejahteraan bagi petani, nelayan, pembudi daya ikan, dan pelaku usaha pangan dan melindungi dan mengembangkan kekayaan sumber daya pangan nasional. Dalam undang undang tersebut disebutkan bahwasannya pangan mencakup sangat luas, yang berarti mencukupi ketersediaan pangan secara menyeluruh. Dalam upaya pemanfaatan pangan harus mencakup beberapa faktor yang harus dipenuhi, seperti gizi, amannya di konsumsi, maupun kualitas yang tinggi. Ketersediaan pangan juga harus dapat dijangkau oleh seluruh masyarakat, agar ketahanan pangan bisa merata pada masyarakat seluruhnya.

Ketahanan pangan harus mencakup faktor ketersediaan, distribusi, dan konsumsi. Faktor ketersediaan pangan berfungsi menjamin pasokan pangan untuk memenuhi kebutuhan seluruh penduduk, baik dari segi kuantitas, kualitas, keragaman dan keamanannya. Distribusi

berfungsi mewujudkan system distribusi yang efektif dan efisien untuk menjamin agar masyarakat dapat memperoleh pangan dalam jumlah, kualitas dan keberlanjutan yang cukup dengan harga yang terjangkau. Sedangkan Faktor konsumsi berfungsi mengarahkan agar pola pemanfaatan pangan secara nasional memenuhi kaidah mutu, keragaman, kandungan gizi, keamanan dan kehalalannya (Prabowo 2010). Ketahanan pangan sebelumnya dianggap sebagai kecukupan pasokan pangan di tingkat global dan nasional hingga pertengahan tahun 1970-an. Pandangan ini hanya memperhitungkan variabel-variabel yang berorientasi pada produksi pangan dan mengabaikan berbagai kekuatan yang ikut mempengaruhi akses makanan (John K.M. Kuwornu, 2013)

Padi atau beras merupakan bahan pangan utama bagi bangsa Indonesia, berperan sebagai komoditas ekonomi. Implikasi ekonominya adalah ketika terjadi peningkatan pendapatan masyarakat, maka akan diikuti oleh meningkatnya permintaan kuantitas beras dan kualitas beras yang lebih baik. Oleh karena itu diperlukan berbagai upaya yang dapat menjamin kontinuitas akses terhadap kecukupan pangan dan kestabilan harganya bagi masyarakat. Dengan kata lain, diperlukan suatu kebijakan pangan yang diarahkan untuk mewujudkan kesejahteraan dan mendukung ketahanan pangan. (Widiarsih 2012). Hal itu menjelaskan berdasarkan data Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian 2019 didalam perkembangan konsumsi pangan penduduk Indonesia. Pada konsumsi bahan pangan padi-padian masyarakat Indonesia yang mana beras menjadi komoditas tertinggi penggunaannya di Indonesia dalam sehari – harinya dengan rata – rata konsumsi selama 5 tahun yaitu 96,94

Berdasarkan kondisi topografi Kabupaten Gunungkidul dibagi menjadi 3 (tiga) zona pengembangan. Pembagian wilayah tersebut meliputi zona utara, tengah dan Selatan. Zona Utara disebut wilayah Batur Agung dengan ketinggian 200m - 700m di atas permukaan laut. Untuk Zona Tengah disebut wilayah pengembangan Ledok. Wonosari, dengan ketinggian 150m – 200m di atas permukaan laut dan terakhir untuk Zona Selatan disebut wilayah

pengembangan Gunung Seribu (*Duizon gebergton* atau *Zuider gebergton*), dengan ketinggian 0m – 300m di atas permukaan laut.

Wilayah selatan Kabupaten Gunungkidul memiliki kawasan bukit batu karst yang luas, disisi lain ada sungai mengalir dibawah bebatuan karst sehingga pertanian tidak terlalu subur sebagaimana mestinya. Dalam akses pemerintahan pun memiliki jarak yang cukup jauh untuk urusan Kedinasan Gunungkidul. Kecamatan Saptosari merupakan kawasan yang memproduksi beras tertinggi di wilayah zona selatan. Berikut adalah data produksi beras di Kabupaten Gunungkidul Tabel 1. Penduduk, luas Lahan dan Produksi Beras Zona Selatan Kabupaten Gunungkidul 2018

No	Kecamatan	Penduduk	Luas lahan (ha)	Produksi beras (ton)
1.	Panggung	28.360	2498,882	8270,092
2.	Purwosari	20.713	1986,415	10144,920
3.	Paliyan	31.110	2118,425	12006,700
4.	Saptosari	36.658	3696,000	14351,570
5.	Tepus	34.110	2098,000	6432,468
6.	Tanjungsari	27.488	1890,000	8829,406
7.	Rongkop	28.773	2483,000	11473,940
8.	Girisubo	23.732	2453,500	10410,400

Sumber dinas pertanian dan pangan Kabupaten Gunungkidul tahun 2019

Berdasarkan data tabel nomor 2, Kecamatan Saptosari memiliki produksi beras tertinggi dari wilayahnya sebesar 14351,57 ton dengan luas lahan 3696 hektar. Untuk mengetahui seberapa besar cadangan beras yang dimiliki Kecamatan Saptosari, perlu adanya penelitian lebih lanjut. Hal itu karena wilayah produksi yang tinggi belum tentu memiliki cadangan pangan beras yang tinggi pula. Hal lain bisa terjadi karena ada beberapa faktor seperti pembelian, pemberian, sisa cadangan pangan sebelumnya dan bantuan pemerintah non tunai. Selain itu juga dipengaruhi oleh konsumsi rumah tangga, penjualan, dijadikan benih untuk produksi selanjutnya dan kegiatan sosial di dalam masyarakat. Disisi lain masih ada banyaknya kepercayaan terdahulu seperti “tidak nyimpan tidak aman”. Dari faktor-faktor tersebut maka diketahui berapa jumlah cadangan pangan rumah tangga di Desa Kanigoro,

Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunung Kidul dan faktor-faktor apa saja yang akan mempengaruhi jumlah cadangan pangan.

B. Tujuan

1. Mengetahui profil rumah tangga di Desa Kanigoro, Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunungkidul.
2. Mendeskripsikan sumber beras, penggunaan beras pada tingkat rumah tangga di Desa Kanigoro, Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunungkidul.
3. Mengetahui jumlah cadangan beras pada tingkat rumah tangga di Desa Kanigoro, Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunungkidul.

C. Kegunaan

Adapun kegunaan manfaat yang dimiliki penelitian ini, yaitu :

1. Mengetahui informasi jumlah cadangan beras pada tingkat rumah tangga di Desa Kanigoro, Kec Saptosari, Kab Gunungkidul, DIY
2. Sebagai informasi pemerintah setempat untuk mengetahui data produksi beras, pemanfaatan beras,dan cadangan beras di Desa Kanigoro, Kec Saptosari, Kab GunungKidul, DIY
3. Memberikan referensi bagi penelitian selanjutnya.